TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8408

# PERAN PROGRAM BUKU BICARA (BUBI) DALAM PENGUATAN LITERASI ANAK USIA DINI DI LAYANAN RUANG ANAK PERPUSTAKAAN PROKLAMATOR BUNG HATTA

## The Role of the Buku Bicara (BUBI) Program in Strengthening Early Childhood Literacy in the Children's Room Services of the Proklamator Bung Hatta Library

**Putri Monika, Elva Rahmah, Marlini**
Univeristas Negeri Padang
putrimonika043@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Nov 9, 2025 | Dec 1, 2025 | Dec 13, 2025 | Dec 18, 2025 |

**Abstract**

The *Program Buku Bicara* (BUBI) is a creative literacy service innovation by the *Agen Perubahan* (AP) 2025 of the Proklamator Bung Hatta Library Technical Implementation Unit (UPT), developed to enhance early childhood literacy through interactive storytelling activities in the library setting. This study aimed to describe the implementation of the BUBI Program, the role of librarians, children's responses, and the benefits and challenges that emerged during its implementation. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation conducted during the internship (*PKL*) period, particularly from September to November 2025. The findings show that the BUBI Program was implemented in a structured manner and succeeded in capturing children's attention through question-and-answer sessions and story-based interactions, thereby


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

contributing to improved comprehension of story content, vocabulary development, and strengthened children's confidence in communication. The main challenges encountered were related to declining child focus over certain activity durations and the limited availability of supporting media. This study concludes that the BUBI Program is effective as a creative literacy strategy in the library, with implications for the need to strengthen supporting facilities and provide storytelling training for librarians in order to further optimize the quality of children's literacy services.

**Keywords:** Early Childhood Literacy; Storytelling; Creative Literacy; Library; BUBI Program

**Abstrak:** Program Buku Bicara (BUBI) merupakan inovasi layanan literasi kreatif Agen Perubahan (AP) tahun 2025 UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta yang dikembangkan untuk meningkatkan literasi anak usia dini melalui kegiatan bercerita interaktif di lingkungan perpustakaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Program BUBI, peran pustakawan, respons anak, serta manfaat dan kendala yang muncul selama implementasi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan selama periode PKL, khususnya pada September–November 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program BUBI dilaksanakan secara terstruktur dan mampu menarik perhatian anak melalui sesi tanya jawab dan interaksi cerita, sehingga berkontribusi pada peningkatan pemahaman isi cerita, pengembangan kosakata, dan penguatan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Kendala yang dihadapi terutama berkaitan dengan penurunan fokus anak pada durasi kegiatan tertentu serta keterbatasan media pendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program BUBI efektif sebagai strategi literasi kreatif di perpustakaan, dengan implikasi perlunya penguatan sarana pendukung dan pelatihan *storytelling* bagi pustakawan untuk lebih memaksimalkan kualitas layanan literasi anak.

**Kata Kunci**: Literasi Anak; *Storytelling*; Literasi Kreatif; Perpustakaan; BUBI

## PENDAHULUAN

Keterampilan literasi anak adalah dasar utama untuk membangun masyarakat yang berpengetahuan dan berpendidikan. Namun, tingkat minat baca di Indonesia masih dianggap rendah. Menurut UNESCO, hanya satu dari setiap 1.000 orang Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai pembaca aktif, dengan skor minat baca sekitar 0,001%. Situasi ini menunjukkan bahwa anak-anak muda di Indonesia masih membutuhkan banyak bantuan dalam meningkatkan minat membaca. Selain itu, Indonesia menempati peringkat ke-67 dari 81 negara dalam peringkat PISA 2022 (OECD, 2022). Masalah ini semakin memburuk karena berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang nilai membaca, fasilitas pendidikan yang tidak memadai, dan terbatasnya akses terhadap sumber daya bacaan. Oleh sebab itu, inisiatif untuk meningkatkan literasi anak sejak usia dini telah menjadi kebutuhan

nasional yang mendesak yang harus ditangani secara bersama oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan ini, perpustakaan memainkan peran strategis sebagai organisasi yang menawarkan akses literasi yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak, khususnya perkembangan literasi. Perpustakaan memiliki berbagai layanan yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak, selain menyediakan bahan bacaan. Penguatan literasi anak melalui perpustakaan semakin didukung oleh dimasukkannya layanan ruang anak sebagai aspek penting dalam pengembangan layanan perpustakaan modern. Ruang anak tidak hanya menyediakan koleksi bacaan sesuai usia, tetapi juga menghadirkan lingkungan yang ramah anak, media edukatif, serta aktivitas interaktif yang dapat menstimulasi perkembangan literasi.

Di dunia perpustakaan, pustakawan adalah fasilitator penting yang dapat membantu perkembangan literasi anak-anak, mendorong komunikasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang menarik (Zendrato & Purwaningtyas, t.t.). Latihan literasi kreatif seperti mendongeng, bercerita, dan membaca nyaring dapat meningkatkan keterlibatan anak secara signifikan. (Apriani, 2023) latihan mendongeng dapat meningkatkan antusiasme anak dalam membaca, kemampuan bahasa anak meningkat, dan mengembangkan imajinasi mereka. Ketertarikan anak-anak terhadap membaca, kemampuan berbahasa, dan kreativitas mereka semua dapat ditingkatkan melalui mendongeng. Aktivitas berbasis cerita memberikan pengalaman literasi yang menyenangkan dan menarik, memungkinkan anak-anak belajar tanpa merasa terbebani.

Sejalan dengan itu, UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta menyediakan layanan ruang baca anak yang merupakan salah satu layanan paling ramai dan diminati para pemustaka di perpustakaan ini. Anak-anak sangat bersemangat untuk membaca, bermain dengan mainan edukatif, dan mengikuti program literasi yang dirancang oleh Agen Perubahan (AP) tahun 2025 UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Agar terciptanya lingkungan belajar yang ramah dan mendukung, pustakawan secara aktif berpartisipasi dalam pengelolaan fasilitas, perencanaan kegiatan, dan pengawasan anak.

Salah satu program yang sering dilaksanakan adalah "Buku Bicara" (BUBI), yang melibatkan mendongeng atau membacakan cerita kepada anak-anak, khususnya mereka yang berada di taman kanak-kanak hingga kelas 1-3 sekolah dasar. Dalam program ini, pendongeng tidak hanya membacakan materi buku tetapi juga mengajukan pertanyaan dan

memulai dialog untuk menjaga keterlibatan anak-anak sepanjang sesi. Penulis, yang juga pernah terlibat dalam pelaksanaan kegiatan selama periode magang, mengamati dan mencatat dinamika pelaksanaan program, seperti variasi tingkat fokus anak-anak dan perbedaan kemampuan mereka dalam mengikuti alur cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, Program Buku Bicara (BUBI) memiliki potensi besar dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan literasi mereka. Namun, belum ada penelitian ilmiah yang dipublikasikan yang menjelaskan secara menyeluruh pengoperasian program ini di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Kesenjangan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya melakukan studi untuk menyelidiki implementasi Program BUBI, mengevaluasi peran pustakawan sebagai fasilitator, dan mengidentifikasi manfaat, khususnya dalam meningkatkan literasi anak, kendala yang muncul, serta solusi yang akan diadopsi oleh perpustakaan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pertumbuhan layanan ruang anak di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta dan perpustakaan lainnya, dengan tujuan meningkatkan taktik literasi kreatif di perpustakaan Indonesia.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai pelaksanaan Program Buku Bicara (BUBI) di Layanan Ruang Anak UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif, termasuk peran pustakawan sebagai fasilitator, dinamika pelaksanaan kegiatan, manfaat program bagi perkembangan literasi anak, serta berbagai kendala yang muncul selama proses berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di Layanan Ruang Anak UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, Kota Bukittinggi, dengan pengumpulan data yang dilakukan selama masa Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada September–November 2025. Informan penelitian terdiri atas pustakawan ruang anak yang juga bertindak sebagai penanggung jawab program, storyteller atau pembaca cerita, notulis kegiatan, serta guru pendamping dari sekolah yang mengikuti Program BUBI. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap peserta kegiatan, yakni anak-anak jenjang PAUD–TK hingga kelas 2 atau 3 SD, guna melihat dinamika pelaksanaan program, pola interaksi, serta respons anak selama sesi bercerita berlangsung.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif karena peneliti turut terlibat sebagai pembaca cerita pada beberapa sesi, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap proses kegiatan. Wawancara dilakukan kepada pustakawan, storyteller, notulis, dan guru pendamping untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan program, tujuan, manfaat, peran masing-masing pihak, serta kendala yang ditemui. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal program, data kunjungan sekolah, dan dokumen internal lainnya digunakan untuk melengkapi temuan lapangan.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan ini, peneliti mampu merumuskan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan Program Buku Bicara (BUBI), peran pustakawan dalam fasilitasi kegiatan, manfaat yang dirasakan anak, serta kendala dan peluang pengembangan program di masa mendatang.

Tabel 1. Data Demografi Responden

| No | Kode Informan | Jabatan | Masa Kerja | Umur | Bagian Kerja |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Pust 1 | Pustakawan Ahli Pertama | 2 tahun , 3 bulan | 30 tahun | UPT PPBH / Layanan Anak |
| 2 | Pust 2 | Pustakawan Ahli Pertama | 6 Tahun | 32 Tahun | UPT PPBH / Ketua Tim Kerja Layanan |
| 3 | Pust 3 | Pranata Humas Ahli Pertama | 6 Tahun 10 Bulan | 38 Tahun | UPT PPBH / Subbagian Tata Usaha |
| 4 | Pust 4 | Pustakawan Ahli Pertama | 1 Tahun 7 Bulan | 30 Tahun | UPT PPBH / Bagian Pengolahan |
| 5 | G1 | Guru Pendamping | 5 Tahun | 48 Tahun | Guru Sekolah |

## Tinjauan Literatur

### 1. Literasi Anak Usia Dini

Kemampuan anak untuk membaca, menulis, dan mendengarkan sangat penting untuk perkembangan bahasa mereka dan harus dibina sejak usia dini. Literasi yang efektif mendukung pengembangan dasar pengetahuan, komunikasi, dan keterampilan bahasa yang kuat. Menurut (Afnida & Suparno, 2020) Pengalaman literasi awal untuk anak usia dini dapat dibina melalui kegiatan mendongeng, menggambar, membaca, menulis, latihan berhitung, dll. Aktivitas yang beragam ini berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan linguistik,

kreativitas, dan kemampuan kognitif, yang semuanya sangat penting untuk proses belajar anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Anak-anak yang diperkenalkan dengan kegiatan membaca sejak usia dini cenderung menjadi pembelajar seumur hidup (Simatupang dkk., 2023). Budaya literasi pada tahap awal kehidupan anak bertujuan untuk menanamkan keterampilan dasar seperti membaca dan menulis sebelum mereka memulai pendidikan formal. Selain itu, kebiasaan membaca memberikan keuntungan signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak-anak.

Dengan membaca dan mendengarkan cerita, anak-anak akan mengembangkan rasa ingin tahu yang lebih kuat dan termotivasi untuk menjelajahi serta menyerap informasi dari berbagai sumber. Pada dasarnya, kemampuan membaca sangat penting dalam dunia pendidikan. Keterampilan literasi yang baik tidak hanya membantu anak muda mengembangkan kreativitas, tetapi juga meningkatkan kemampuan kognitif mereka melalui proses mengenali huruf, menafsirkan teks, dan membaca secara aktif. Anak-anak yang memiliki ketertarikan dalam membaca juga memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih baik dan kesadaran yang lebih besar terhadap lingkungan sekitar dan dunia yang lebih luas (Nur Maulida dkk., 2023).

Keterampilan literasi memainkan peran penting dalam membantu anak usia dini memperoleh banyak bakat dan pengetahuan dasar yang akan sangat penting di tahap perkembangan selanjutnya. Ketika anak-anak memperoleh informasi dan kemampuan literasi sejak usia dini, mereka lebih mungkin berkembang menjadi orang dewasa yang siap untuk belajar seumur hidup. Hal ini menggarisbawahi perlunya memberikan stimulasi membaca sejak usia dini, karena perkembangan literasi melibatkan proses berpikir, rasa ingin tahu, dan kemampuan menafsirkan informasi, selain kemampuan berbahasa. (Musi dkk., 2023).

Perkembangan literasi anak usia dini mencakup beberapa aspek perkembangan anak. Perkembangan verbal, kognitif, dan sosioemosional anak dapat dipengaruhi oleh stimulasi literasi melalui kegiatan seperti mendongeng, membaca bersama, dan upaya kreatif lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami keterampilan yang mungkin dikembangkan melalui kegiatan literasi ini. Adapun faktor-faktor relevan dalam situasi ini, menurut (Kartika & Putri, 2023) meliputi:

1. Bahasa: Stimulasi literasi sejak dini meningkatkan kosakata dan kesadaran fonologis atau kemampuan anak mengenali dan membedakan bunyi dalam bahasa.

2. Kognitif: Literasi awal membantu anak memahami hubungan simbol dan makna. Kemampuan membaca permulaan berkembang melalui metode serta bahan bacaan yang sesuai.
3. Sosial-Emosional:Kegiatan literasi seperti membaca bersama dan berdialog dengan guru atau pendongeng memperkuat kemampuan komunikasi, interaksi, dan empati anak.

Oleh karena itu, literasi perlu dirangsang secara teratur sejak usia dini melalui berbagai kegiatan bermain yang menghibur, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak-anak dapat belajar mengidentifikasi simbol, memahami pesan, dan membuat hubungan antara pengalaman mereka dan dunia luar melalui kegiatan bermain yang dirancang dengan baik. Dengan demikian, kebiasaan literasi dini menjadi dasar penting untuk mendukung kemajuan belajar anak pada tahap-tahap selanjutnya.

Dalam pembelajaran literasi pada anak usia dini, penggunaan media pembelajaran menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan anak tetap fokus, aktif, dan tertarik pada kegiatan belajar yang diberikan. Pendekatan ini menekankan bahwa stimulasi literasi tidak cukup hanya dilakukan melalui penjelasan verbal, tetapi perlu didukung oleh berbagai media yang mampu membantu anak memahami konsep secara lebih konkret (Nur Maulida dkk., 2023). Oleh karena itu, metode pembelajaran literasi dirancang dengan memanfaatkan sarana yang beragam, kreatif, inovatif, serta disusun sedemikian rupa agar tidak menimbulkan kejenuhan. Kegiatan literasi dapat menawarkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, menarik, dan bermakna berkat beragam media yang digunakan, yang dapat mendorong perkembangan bahasa, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis anak-anak.

**Literasi Kreatif & Storytelling**

Literasi kreatif adalah keterampilan literasi yang membantu anak-anak menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka untuk memahami teks, memungkinkan mereka tidak hanya memahami cerita tetapi juga menghasilkan ide-ide baru dari apa yang mereka baca atau dengar. Dalam proses ini, literasi kreatif menjadi aspek penting karena membantu anak-anak menjelajahi ide-ide baru dan mengembangkan perspektif dan pengalaman baru berdasarkan buku-buku yang mereka temui. (Setyaningtyas, 2024).

Pada anak usia dini, literasi kreatif tampak ketika mereka mengubah kembali makna cerita melalui berbagai medium, seperti menggambar adegan favorit, memainkan drama sederhana, menciptakan akhir cerita versi mereka sendiri, atau menambahkan karakter baru. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya berlatih memahami isi cerita tetapi juga belajar

mengekspresikan diri, meningkatkan keterampilan berbahasa, serta mengembangkan kemampuan berpikir imajinatif dan berpikir divergen. Dengan demikian, literasi kreatif menjadi dasar penting dalam belajar di layanan ruang anak karena membantu anak-anak menciptakan hubungan yang lebih dalam dengan teks sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri dalam berkreasi.

Storytelling adalah salah satu teknik dalam literasi kreatif yang cocok untuk anak usia dini. Karena latihan bercerita menggabungkan visual, suara, intonasi, dan ekspresi yang menarik perhatian, mereka membantu anak-anak muda menjadi lebih fokus. Selain itu, mendongeng memperkaya kosakata dan memperkuat kemampuan anak untuk memahami struktur cerita seperti tokoh, alur, dan pesan moral (Rofi'ah dkk., 2025). Anak-anak didorong untuk berpartisipasi ketika cerita diceritakan secara interaktif, seperti dengan menjawab pertanyaan, meniru suara karakter, atau memberikan komentar tentang alur cerita.

Salah satu metode storytelling yang efektitif untuk diterapkan pada anak usia dini, yaitunya read aloud yang merupakan teknik membaca nyaring dan biasa digunakan untuk membacakan cerita kepada anak-anak usia dini (Eggy Rokhmatulloh1 & Eyus Sudihartinih, 2022). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Latifah dkk., 2024) bahwasannya kegiatan membaca nyaring (read aloud) mampu meningkatkan keterlibatan serta motivasi anak dalam aktivitas membaca.

Sejalan dengan definisi di atas, penulis ingin membahas implementasi kegiatan literasi kreatif, yang merupakan salah satu program unggulan dalam upaya meningkatkan literasi anak di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, yaitu program Buku Bicara (BUBI). Penelitian ini bertujuan untuk merinci secara lengkap implementasi program BUBI, termasuk peran pustakawan dalam proses pelaksanaan dan manfaat yang diberikan kepada anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program, yang menjadi dasar untuk evaluasi dan pengembangan layanan literasi anak di masa depan.

## HASIL

### 1. Ruang Baca Anak di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta

Perpustakaan Proklamator Bung Hatta memiliki banyak jenis layanana yang dapat dinikmati oleh beragam pemustaka mulai dari anak-anak hingga orang tua. Salah satu layanannya yaitu ruang baca anak yang rata-rata pemustakanya ialah anak-anak, keluarga

ataupun kunjungan dari sekolah. memiliki kapasitas sekitar 80 anak sehingga mampu menampung pemustaka dengan cukup nyaman.

Ruangan ini dirancang agar ramah anak dan menyenangkan, dengan dinding putih yang memberikan kesan cerah dan suasana hangat, serta dekorasi awan kapas yang menggantung dari area panggung yang menawarkan sentuhan kreatif. Tempat ini didukung oleh koleksi sumber bacaan yang terdiri dari buku bacaan umum, buku aktivitas, buku baru, dan banyak ensiklopedia yang ideal untuk anak-anak dari usia dini hingga sekolah dasar.

Fasilitas yang tersedia juga cukup lengkap, termasuk bangku dan meja, rak buku, mainan edukasi, alat menggambar, boneka tangan sebagai media bercerita, televisi untuk memutar animasi, buku tamu, dan panggung mini yang berfungsi sebagai pusat kegiatan. Hal ini didukung oleh tampilan gambar anak-anak yang telah memenangkan kompetisi atau Pustakawan Kecil, yang berfungsi sebagai inspirasi visual.

Selain fasilitas-fasilitas ini, ruang baca anak juga menawarkan program BUBI (Buku Bicara), sebuah inisiatif literasi kreatif yang membantu meningkatkan kemampuan literasi anak-anak. Kombinasi kapasitas ruang, kelengkapan fasilitas, variasi koleksi, program literasi kreatif, dan suasana tersebut menjadikan ruang anak sebagai lingkungan yang nyaman untuk mendukung berbagai kegiatan dan meningkatkan minat anak terhadap perpustakaan.

**2. BUBI sebagai Program Literasi Kreatif**

Perpustakaan UPT Proklamator Bung Hatta menciptakan Program Buku Bicara (BUBI), layanan literasi kreatif, untuk membantu anak-anak menumbuhkan kecintaan membaca sejak dini. Melalui kombinasi bercerita, visualisasi, dan keterlibatan langsung antara pendongeng, pustakawan, guru pendamping, dan anak-anak, latihan ini bertujuan untuk merangsang literasi. Selain memperkenalkan peserta pada cerita, BUBI bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, memperluas kosakata, meningkatkan pemahaman alur cerita, dan mengembangkan kebiasaan berinteraksi dengan bahan bacaan.

Menurut penelitian (Afnida & Suparno, 2020) yang menyoroti kegiatan membaca interaktif sebagai salah satu metode terbaik untuk menumbuhkan minat dan kemahiran anak dalam berbahasa, pendekatan ini sejalan dengan prinsip literasi anak usia dini, yang menekankan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual. Sebagai hasilnya, Program BUBI adalah metode penting untuk menggabungkan layanan perpustakaan dengan kebutuhan pengembangan literasi kontemporer anak-anak.

### 3. Latar Belakang Program Buku Bicara (BUBI)

Perpustakaan UPT Proklamator Bung Hatta menciptakan program Buku Bicara (BUBI) sebagai layanan literasi kreatif untuk membantu pengembangan literasi anak usia dini. Pendongeng, pustakawan, dan siswa dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga kelas 3 sekolah dasar terlibat langsung dalam kegiatan mendongeng program ini.

Karena BUBI mampu menawarkan pengalaman membaca yang menyenangkan dan interaktif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak, pengamatan yang dilakukan selama magang mengungkapkan bahwa program ini adalah yang paling populer dan diminati di kalangan sekolah yang berkunjung. Kehadiran program ini memvalidasi fungsi perpustakaan sebagai lembaga pendidikan yang mampu memberikan kegiatan literasi kreatif kepada anak-anak selain koleksi bacaan, sebagai cara untuk merangsang kemampuan linguistik dan kognitif mereka.

Meskipun kegiatan mendongeng telah dilakukan sejak tahun sebelumnya, kegiatan tersebut masih bersifat dasar dan belum memiliki identitas program sebelum secara resmi dinamai BUBI. Kepala tim kerja layanan menyatakan selama wawancara: "Kegiatan ini sudah ada sebelumnya tetapi belum memiliki nama." Penanggung jawab program menambahkan, "agar setiap kunjungan rombongan memiliki kegiatan selain tur dan nobar khususnya bagi anak usia dini, dan agar kegiatan ini dapat berinteraksi langsung dengan pustakawan dan bahan pustaka yang disediakan oleh perpustakaan." Biasanya, kegiatan ini dilakukan saat kunjungan sekolah, di mana anak-anak hanya berkeliling perpustakaan dan menonton film bersama (nobar). Perpustakaan kemudian memperluas praktik mendongeng ke dalam Program BUBI untuk menawarkan pengalaman literasi yang lebih bermakna dan berhubungan langsung dengan bahan bacaan di perpustakaan.

Tujuan utamanya adalah untuk mendukung anak-anak usia dini dalam mengembangkan kecintaan membaca dan memberi mereka pengalaman menyenangkan yang memotivasi mereka untuk lebih sering mengunjungi perpustakaan. Pada tahap awal pelaksanaannya, perpustakaan secara aktif mengundang sekolah-sekolah untuk mengikuti program ini. Namun seiring berjalannya waktu dan meningkatnya promosi, semakin banyak sekolah yang secara mandiri mengajukan kunjungan dan meminta fasilitas berupa kegiatan BUBI sebagai bagian dari rangkaian layanan yang ingin mereka ikuti.

**4. Alur Kegiatan Buku Bicara (BUBI)**

Program Buku Bicara (BUBI) dilaksanakan menggunakan alur kegiatan yang direncanakan dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. MC membuka setiap sesi dengan memperkenalkan tema cerita hari itu dan mengatur suasana untuk para peserta. Setelah itu, dilakukan ice breaking singkat berupa tepuk tangan, gerakan ringan, atau permainan vokal untuk membangun suasana dan menyiapkan fokus anak sebelum memasuki inti kegiatan.

Tahap utama kegiatan adalah sesi pembacaan cerita oleh storyteller, yang disampaikan dengan memadukan variasi intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan dukungan media visual seperti buku bergambar, boneka tangan, atau properti sederhana lainnya. Penggunaan teknik tersebut selaras dengan penelitian yang menekankan bahwa metode mendongeng yang memanfaatkan elemen visual dan vokal mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman anak dalam kegiatan literasi.

"Metode yang digunakan juga disesuaikan dengan peserta; prasekolah (Paud) dan taman kanak-kanak (TK) biasanya menggunakan teknik membaca nyaring atau sering disebut read aloud, dan untuk sekolah dasar rendah, yaitu kelas 1-3, digunakan teknik mendongeng," jawaban Pust 3 selaku storyteller di beberapa kegiatan BUBI saat diwawancarai. Karena anak-anak pada tahap perkembangan lebih mudah menyerap cerita melalui pembacaan langsung dengan penekanan pada visual dan vokalisasi cerita, pendekatan membaca nyaring sebagian besar digunakan untuk anak-anak prasekolah dan taman kanak-kanak.

Untuk anak jenjang PAUD–TK, pendekatan read aloud digunakan secara dominan karena anak pada tahap tersebut lebih mudah memahami cerita melalui pembacaan langsung dengan penekanan pada gambar dan vokalisasi cerita. Sementara itu, untuk siswa kelas 1–3 SD, teknik storytelling diterapkan lebih penuh dengan menekankan alur, karakter, dan pesan moral cerita. Di akhir kegiatan, storyteller menutup sesi dengan dialog singkat, tanya jawab, atau rangkuman pesan moral sehingga anak dapat menangkap inti cerita dengan lebih jelas.

Mengingat rentang perhatian anak usia dini berkisar antara 12 hingga 14 menit, manajemen waktu sangat penting untuk menjaga kualitas pelaksanaan program. Kegiatan pembukaan dan penutupan MC biasanya berlangsung selama 30 menit, yang dianggap ideal. (Sanusi & Sefriyanti, 2025).

**5. Peran Pustakawan**

Kelangsungan Program Buku Bicara (BUBI) sangat bergantung pada pustakawan. UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta membentuk tim khusus untuk merencanakan dan mengoordinasikan kegiatan guna mendorong semua pustakawan berpartisipasi dalam inisiatif ini sebagai bentuk dukungan institusional. Kepala tim kerja layanan perpustakaan menyampaikan: "seluruh pustakawan dilibatkan dalam program ini dan biasanya digilir untuk jadi MC atau storyteller". Untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan, semua pustakawan ditugaskan pada posisi secara bergilir sebagai pendongeng, MC, atau bantuan teknis, bahkan jika ada kru inti. Partisipasi luas ini menunjukkan bahwa program BUBI menjadi komponen penting dari layanan literasi ruang anak, bukan hanya kegiatan tambahan.

Dalam pelaksanaan kegiatan, pustakawan memiliki tugas yang cukup beragam, mulai dari menyusun alur acara, mengatur posisi duduk peserta, memastikan keamanan dan kenyamanan anak, hingga mengawasi dinamika kegiatan di dalam ruangan. Selain itu, mereka bertanggung jawab untuk mempersiapkan koleksi yang relevan dengan tema yang sudah ditentukan, memilih media pendamping seperti buku bergambar atau boneka tangan, dan membuat materi pendukung tambahan.

Pustakawan juga mengawasi dokumentasi kegiatan, yang digunakan sebagai informasi untuk evaluasi program yang mencakup gambar, laporan singkat, serta rekapitulasi kegiatan BUBI saat ada kunjungan dari sekolah. Pust 4 selaku notulis dalam program ini mengatakan: "sebagai notulis saya selalu ikut serta dan memperhatikan saat kegiatan berlangsung dan membuat notula setiap kali program diadakan dan langsung diserahkan pada penanggung jawab sebagai arsip dokumen yang sewaktu-waktu diperlukan".

Peranan pustakawan sebagai fasilitator literasi dalam Program BUBI sejalan dengan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pustakawan saat ini berfungsi sebagai staf pendidikan dan pengelola koleksi dalam kegiatan membangun literasi anak-anak. Minat anak-anak terhadap membaca dan partisipasi dalam proses pendidikan dapat ditingkatkan ketika pustakawan aktif berpartisipasi dalam kegiatan mendongeng dan membaca bersama. Layanan perpustakaan modern menempatkan pustakawan sebagai pendamping literasi yang mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, peran pustakawan dalam Program BUBI tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap efektivitas kegiatan literasi kreatif di ruang anak.

**6. Respons Anak dan Keterlibatan dalam Kegiatan**

Selama kegiatan BUBI berlangsung, anak-anak merespons dengan sangat baik. Mayoritas peserta tampak bersemangat di awal-awal sesi, duduk dengan baik dan antusias menjawab pertanyaan storyteller. Strategi pembukaan yang mencakup sapaan hangat, perkenalan karakter, dan penggunaan alat bantu visual seperti buku bergambar atau boneka tangan juga berdampak pada interaksi awal ini.

Dialog sederhana atau sesi tanya jawab adalah contoh kegiatan literasi interaktif yang dapat meningkatkan minat anak-anak dan meningkatkan kemampuan bahasa reseptif mereka. Respons awal yang penuh semangat ini juga terlihat konsisten pada berbagai kelompok usia—baik peserta PAUD-TK maupun siswa kelas 1–3 SD yang menunjukkan bahwa metode storytelling yang digunakan cukup relevan dengan karakteristik perkembangan kognitif mereka.

Ketika anak-anak mengunjungi perpustakaan, terutama di ruang anak-anak, mereka menunjukkan antusiasme yang besar. Buku anak-anak dan buku bergambar yang terbatas di sekolah, yang menjadikan bangkitnya minat dan ketertarikan mereka pada koleksi perpustakaan. Saat mewawancarai guru pendamping, mereka mengatakan: "Anak-anak jarang sekali mendapatkan kegiatan mendongeng seperti ini saat disekolah, jadi sangat antusias dan senang dengan program seperti BUBI ini". Selain bahan bacaan, berbagai fasilitas seperti mainan edukasi, tayangan animasi, dan latihan menggambar dapat meningkatkan kenyamanan dan minat mereka di ruang baca anak. Anak-anak tampak lebih terlibat dalam sesi tanya jawab selama pelaksanaan Program BUBI dibandingkan di lingkungan sekolah. Ketika pendongeng memulai cerita, mereka juga menunjukkan antusiasme, meskipun beberapa anak sesekali terganggu dan memilih untuk melakukan hal lain.

Namun, setelah 10-15 menit kegiatan, dinamika perhatian anak-anak mulai bergeser. Menurut teori perkembangan kognitif anak, anak usia dini biasanya hanya memiliki rentang perhatian 12-14 menit, oleh karena itu penurunan fokus ini cukup normal. Pada titik ini, beberapa anak dapat diamati mendekati rak mainan, memulai percakapan dengan teman disampinya, atau menjadi lebih tertarik pada fasilitas anak lainnya seperti mainan edukasi, atau gambar-gambar yang dipajang.

Meski demikian, storyteller mampu mengembalikan fokus peserta dengan menyisipkan ice breaking singkat, mengajukan pertanyaan lanjutan, atau menggunakan variasi

intonasi dan gestur tubuh. Dengan demikian, meskipun terdapat dinamika penurunan fokus, mayoritas anak tetap dapat mengikuti alur kegiatan hingga selesai melalui fasilitasi yang tepat dari storyteller dan pustakawan.

**7. Manfaat Program BUBI bagi Literasi Anak**

Manfaat Program BUBI tampak jelas dari kemampuan anak dalam memahami isi cerita, mengingat tokoh, serta menceritakan kembali bagian-bagian tertentu dari alur yang telah disampaikan. Pada beberapa sesi, anak-anak mampu menyebutkan pesan moral, tokoh utama, serta konflik sederhana dalam cerita. Respons ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng memiliki kontribusi terhadap peningkatan kemampuan pemahaman teks dan perkembangan bahasa reseptif.

Kegiatan literasi interaktif seperti read aloud dan storytelling mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami percakapan, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kesiapan mereka dalam kegiatan membaca permulaan. Selain para guru yang ikut mendampingi juga setuju bahwa BUBI dapat mendorong kepercayaan diri anak, karena mereka diberikan ruang untuk berbicara, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat secara spontan tanpa merasa dihakimi.

Lebih jauh, Program BUBI memberikan kontribusi pada perkembangan sosial-emosional anak. Melalui penyampaian pesan moral dalam cerita, anak-anak belajar mengidentifikasi emosi, memahami perilaku baik dan buruk, serta membangun empati terhadap karakter cerita. Kegiatan ini juga melatih keterampilan sosial seperti kemampuan menunggu giliran, mendengarkan orang lain berbicara, dan mengikuti instruksi storyteller. Wawancara dengan guru pendamping yang ikut memantau anak-anak selama kegiatan berlangsung mengatakan: "program BUBI ini membantu anak-anak yang dimana saat disekolah ia terlihat kurang aktif, namun saat ada tanya jawab seputar cerita yang dibacakan anak tersebut antusias dan semangat ingin ikut menjawab".

Dari perspektif storyteller, Program BUBI memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan literasi anak usia dini, saat wawancara dengan Pust 3 selaku putakawan yang sering menjadi storyteller program BUBI, ia mengatakan "Program BUBI ini sangat berpotensi dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini karena yang saya lihat anak-anak sangat senang dengan buku, namun memang teknik dan pendekatan khusus seperti dibacakan buku, dll." Ketertarikan anak terhadap buku yang dibacakan sering kali menjadi titik awal munculnya minat terhadap bahan bacaan lainnya. Visualisasi gambar yang

menarik mendorong anak untuk mengeksplorasi lebih jauh isi buku, kemudian mulai membaca kata atau kalimat sederhana. Jika proses ini dilakukan secara konsisten, kegiatan tersebut dapat membentuk kebiasaan membaca sejak dini, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pola literasi anak hingga mereka memasuki usia remaja dan dewasa.

Membaca nyaring bukan hanya mengembangkan kemampuan bahasa, tetapi juga membangun kedekatan sosial dan menumbuhkan empati anak. Dengan demikian, Program BUBI tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan literasi kreatif, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran holistik yang memberikan pengalaman literasi yang menarik, bermakna, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

**8. Kendala Pelaksanaa Program**

Kendala utama yang muncul dalam pelaksanaan Program BUBI berkaitan dengan dinamika peserta yang sebagian besar merupakan anak usia dini, terutama penurunan fokus anak di tengah kegiatan. Meskipun sebagian besar anak menunjukkan antusiasme pada awal sesi, perhatian mereka mulai melemah setelah 10–15 menit pertama, sesuai dengan karakteristik rentang perhatian anak usia dini. Kondisi ini semakin menantang ketika jumlah peserta mencapai 60–80 anak dalam satu sesi, sehingga storyteller sulit menjangkau seluruh peserta secara optimal. Pada situasi seperti ini, beberapa anak memilih, berbicara dengan teman, atau tertarik pada fasilitas ruang anak lainnya.

Ukuran kelompok yang besar juga membuat kontrol suasana menjadi lebih sulit, sehingga storyteller perlu menyesuaikan strategi secara spontan untuk menjaga suasana tetap kondusif. Efektivitas kegiatan literasi sangat dipengaruhi oleh pengelolaan kelas dan kemampuan fasilitator dalam menyesuaikan teknik penyampaian dengan kondisi peserta.

Selain kendala terkait peserta, keterbatasan media pendukung juga menjadi tantangan tersendiri. Storyteller sangat menyarankan agar perpustakaan menyediakan mikrofon berukuran kecil untuk mendukung kelancaran penyampaian cerita, khususnya ketika jumlah peserta yang hadir cukup banyak. Pust 3 selaku storyteller mengatakan: ”Akan sangat baik jika kegiatan ini di fasillitasi dengan mikrofon kecil, agar tidak perlu mengeluarkan energi untuk suara yang lebih keras dan bisa tetap fokus pada alur cerita dan interaksi dengan anak”. Penggunaan mikrofon memungkinkan storyteller menyampaikan cerita tanpa harus mengeraskan suara, sehingga seluruh peserta tetap dapat mendengar dengan jelas. Selain itu, fasilitas ini membantu storyteller menghemat energi vokal, sehingga mereka dapat mempertahankan ekspresi, intonasi, dan fokus selama menyampaikan alur cerita.

Kendala lainnya adalah variasi kemampuan storytelling antar pustakawan. Meskipun perpustakaan berupaya melibatkan semua pustakawan secara bergilir, tidak semua memiliki keterampilan mendongeng yang kuat, baik dalam hal intonasi, ekspresi, maupun improvisasi. Akibatnya, kualitas penyampaian cerita kadang tidak konsisten dari satu sesi ke sesi lainnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya pelatihan lanjutan bagi pustakawan agar standar pelaksanaan Program BUBI dapat lebih seragam dan berdampak optimal bagi perkembangan literasi anak.

**9. Solusi dan Upaya Pengembangan Program**

Solusi yang dilakukan storyteller untuk mengatasi dinamika fokus anak selama kegiatan BUBI antara lain dengan menyisipkan pertanyaan pemantik, melakukan ice breaking singkat, serta menggunakan intonasi suara yang lebih variatif. Pust 3 mengatakan: "Biasanya saat saya mulai melihat beberapa anak mulai bosan dan tidak fokus pada jalan cerita yang saya bacakan, maka sata hentikan dulu ceritanya dan mulai bertanya pada anak mengenai alur, tokoh atau hal lain seputar cerita yang ceritakan tadi dan jika sudah mulai banyak anak-anak yang kembali merespon dan fokus, barulah saya lanjutkan dengan laur ceritanya".

Variasi ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan penggunaan media seperti boneka tangan juga menjadi strategi efektif untuk menarik kembali perhatian anak. Pentingnya teknik bercerita yang interaktif dapat mempertahankan keterlibatan anak. Dengan strategi tersebut, meskipun fokus anak cenderung menurun setelah beberapa menit, storyteller mampu menjaga keberlangsungan kegiatan dan memastikan pesan utama dari cerita tetap tersampaikan.

Untuk pengembangan jangka panjang, peningkatan kapasitas pustakawan menjadi aspek yang perlu diprioritaskan. Pelatihan khusus mengenai teknik storytelling, penggunaan media visual. Selain itu, penyediaan fasilitas tambahan seperti mikrofon portable, media visual pendukung, dan alat peraga cerita akan memperkuat pengalaman literasi anak selama mengikuti program. Mengingat tingginya antusiasme sekolah terhadap Program BUBI, pengembangan fasilitas dan peningkatan kompetensi pustakawan menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan program serta menjaga kualitas layanan literasi kreatif di ruang anak.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Program Buku Bicara (BUBI) memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan literasi anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian (Latifah dkk., 2024) yang menyatakan bahwa kegiatan membaca nyaring dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak dalam membaca. Respons positif yang muncul selama kegiatan BUBI, seperti antusiasme menjawab pertanyaan dan kemampuan anak mengulang kembali isi cerita, menunjukkan bahwa metode *read aloud* dan storytelling yang diterapkan pustakawan telah memberikan pengalaman literasi yang bermakna bagi anak. Penggunaan ekspresi wajah, intonasi, serta media visual seperti buku bergambar dan boneka tangan turut memperkuat efektivitas kegiatan, sebagaimana juga ditegaskan oleh (Eggy Rokhmatulloh1 & Eyus Sudihartinih, 2022) yang menyatakan bahwa teknik mendongeng mampu meningkatkan fokus dan pemahaman anak terhadap cerita.

Kendala terkait menurunnya fokus anak setelah 10–15 menit pertama adalah fenomena yang wajar dan sesuai dengan literatur perkembangan anak, yang menyebutkan bahwa rentang perhatian anak usia dini relatif pendek, yakni sekitar 12–14 menit. Oleh karena itu, strategi seperti penyisipan pertanyaan, dialog interaktif, dan *ice breaking* yang dilakukan storyteller merupakan pilihan yang tepat untuk mengembalikan perhatian anak. Hal ini memperkuat temuan (Rukmana & Munastiw, 2020) bahwa keberhasilan kegiatan literasi anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan fasilitator dalam mengelola interaksi dan mempertahankan keterlibatan peserta.

Peran pustakawan dalam program ini juga sangat terlihat, baik sebagai fasilitator, koordinator, storyteller, maupun pengelola teknis kegiatan. Temuan ini selaras dengan penelitian (Zendrato & Purwaningtyas, t.t.) yang menegaskan bahwa pustakawan memiliki peran strategis dalam kegiatan storytelling dan *shared reading* di perpustakaan. Keterlibatan aktif pustakawan dalam program BUBI menunjukkan bahwa perpustakaan berfungsi bukan hanya sebagai penyedia koleksi, tetapi juga sebagai lembaga edukatif yang mampu menciptakan pengalaman literasi yang menyenangkan bagi anak.

Kendala teknis seperti keterbatasan storyteller berpengalaman dan belum tersedianya ruangan khusus untuk kegiatan mendongeng menandakan perlunya penguatan pengelolaan program. Beberapa saran yang muncul, seperti penyediaan mikrofon khusus bagi storyteller serta SOP kegiatan yang lebih terstruktur, dapat menjadi rekomendasi penting untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program. Selain itu, tingginya permintaan sekolah

terhadap BUBI menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak yang kuat dalam menarik minat baca dan kunjungan anak ke perpustakaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi kreatif yang dikemas dalam bentuk kegiatan mendongeng mampu menjadi jembatan efektif antara anak dan bahan bacaan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa program BUBI telah berjalan efektif namun masih memiliki ruang untuk pengembangan. Penguatan strategi mendongeng, peningkatan kapasitas storyteller, serta pemanfaatan media visual tambahan dapat lebih mengoptimalkan tujuan program dalam meningkatkan literasi anak usia dini. Program ini juga berpotensi menjadi model kegiatan literasi kreatif bagi perpustakaan lainnya, terutama karena keberhasilannya dalam menggabungkan aspek edukatif, rekreatif, dan interaktif dalam satu kegiatan yang ramah anak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Buku Bicara (*BUBI*) di Layanan Ruang Anak UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta merupakan inovasi layanan literasi kreatif yang efektif dalam mendukung perkembangan literasi anak usia dini. Program ini dirancang sebagai kegiatan mendongeng interaktif yang memadukan teknik *read aloud*, *storytelling*, serta penggunaan media visual seperti buku bergambar dan boneka tangan, yang diimplementasikan melalui tahapan pembukaan, pembacaan cerita, dialog interaktif, dan penekanan pesan moral. Alur kegiatan yang terstruktur tersebut terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif serta bahasa anak. Pustakawan berperan sentral tidak hanya sebagai pengelola teknis, tetapi juga sebagai fasilitator literasi yang mempersiapkan koleksi, mengelola alur kegiatan, dan mendampingi anak selama sesi berlangsung. Respons positif anak ditunjukkan melalui antusiasme menjawab pertanyaan, mengikuti alur cerita, dan terlibat aktif dalam dialog, mencerminkan bahwa BUBI memberikan manfaat yang jelas bagi peningkatan pemahaman cerita, pengayaan kosa kata, penguatan kepercayaan diri, serta tumbuhnya minat anak terhadap buku dan aktivitas membaca.

Secara ilmiah dan praktis, temuan ini memperkuat kajian literasi anak bahwa kegiatan bercerita merupakan strategi efektif untuk mengembangkan literasi awal dan kemampuan berbahasa, sekaligus menegaskan posisi perpustakaan sebagai ruang pembelajaran yang kreatif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Program BUBI

menunjukkan bagaimana perpustakaan dapat bertransformasi dari sekadar penyedia koleksi menjadi pusat fasilitasi pengalaman literasi yang bermakna, dengan pustakawan berperan sebagai pendamping proses belajar yang aktif dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan praktik layanan literasi anak di perpustakaan melalui model kegiatan mendongeng interaktif yang terstruktur dan berpusat pada anak.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa kendala, antara lain menurunnya fokus anak setelah durasi tertentu, keterbatasan media pendukung, serta variasi kemampuan *storytelling* antarpustakawan. Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan program ke depan perlu diarahkan pada penguatan kapasitas pustakawan melalui pelatihan mendongeng dan pengelolaan kelas anak, penyediaan media visual dan sarana pendukung yang lebih memadai (misalnya penambahan buku bergambar tematik, boneka tangan, dan perangkat seperti mikrofon portabel), serta pengaturan jumlah peserta agar interaksi lebih intensif dan terkelola. Dengan penguatan aspek-aspek tersebut, Program BUBI berpotensi dikembangkan sebagai model praktik baik layanan literasi anak di berbagai perpustakaan, sekaligus memperkuat budaya baca sejak usia dini secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 971–981. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480

Apriani, D. (2023). Manfaat dan Tujuan Mendongeng dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini di Balai Layanan Perpustakaan DPAD Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Significant: Journal of Research and Multidisciplinary, 2*(2), 139–147. https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.865

Kartika, W. I., & Putri, A. A. P. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(4), 4097–4106. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4372

Latifah, M. M., Samosir, F. T., & Sa'diyah, L. (2024). Program Layanan Anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai Upaya Peningkatan Literasi Anak. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 12*(2), 201–213. https://doi.org/10.18592/pk.v12i2.14890

Musi, M. A., Ilyas, S. N., & Chafidah, N. (2023). Pengaruh PjBL terhadap Kemampuan Literasi Baca Tulis pada Anak Usia 5–6 Tahun. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung, 9*(1), 17–23. https://doi.org/10.22460/ts.v9i1.3376

Nur Maulida, D., Labiba Kusna, S., & Puspitasari, E. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Koper Literasi untuk Menstimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia 5–

6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 568–579. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.330

Rofi'ah, U. A., Oktaviana, W. F., Mundzir, M., Ngainin, N., & Fauzi, M. (2025). Pelatihan Storytelling dan Permainan Bahasa Interaktif sebagai Strategi Literasi Kreatif untuk Anak di RA Nurul Huda. *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat, 3*(1), 70–82. https://doi.org/10.59966/semar.v3i1.1625

Rokhmatulloh, E., & Sudihartinih, E. (2022). Membangun Literasi Membaca pada Anak melalui Metode Membaca Nyaring (Read Aloud). *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 16*(1), 54–61. https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.703

Rukmana, I. S., & Munastiwi, E. (2020). Peran Manajemen Perpustakaan dalam Menyukseskan Program Literasi di Lembaga PAUD. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD, 5*(2), 82–90. https://doi.org/10.33061/jai.v5i2.3974

Sanusi, R., & Sefriyanti, S. (2025). Peningkatan Fokus Anak Usia 4–5 Tahun melalui Media Maze. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 1–11. https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/750

Setyaningtyas, E. W. (2024). *Literasi Membaca Kritis dan Kreatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Sholichah, S. A. (2023). Pengembangan Buku Cerita Big Book Kalender Meja dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 1130–1141. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4067

Zendrato, N. K., & Purwaningtyas, F. (2025). Peran Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli dalam Meningkatkan Literasi Anak. *Jurnal Pustaka Budaya, 12*(2), 188–203. https://doi.org/10.31849/1m6mah85